I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gulma adalah tanaman penganggu yang merugikan para petani. Sebagai tumbuhan, gulma selalu berada disekitar tanaman yang di budidayakan dan berasosiasi dengannya secara khas. Akibatnya, kehadiran gulma dapat menghambat pertumbuhan, dan pada akhirnya menurunkan hasil akhir. Gulma mudah tumbuh pada tempat yang kurang nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Umumnya gulma mudah melakukan regenerasi sehingga unggul dalam persaingan dengan tanaman budidaya.

Secara fisik, gulma bersaing dengan tanaman budidaya dalam hal perolehan ruang, cahaya, air, karbondioksida dan oksigen, serta zat kimia (alelopati) yang disekresikan. Kehadiran gulma dalam perkebunan kelapa sawit tidak dikehendaki karena dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari, ruang hidup dan menjadi inang (host) bagi hama, disamping bersifat pathogen yang menyerang tanaman.

Herbisida sistemik bila dosis tinggi diaplikasikan sekali maka sifat herbisida sistemik akan berubah menjadi kontak akibatnya organ pada banyakan vegetative dalam tanah seperti rimpang, akar, atau umbi tidak mati sehingga gulma dapat tumbuh dimiliki.

Dikebun sering aplikasi herbisida dilakukan pada siang hari, sehingga tidak efektif. Siang hari resiko kegagalan aplikasi herbisida sangat besar. Di

samping banyak angin sering terjadi hujan bahkan stomata pada siang hari menutup.

Akibat perilaku gulma tersebut, para ahli telah lama berusaha bagaimana mencari jalan keluar agar tanaman gulma dapa dikurangi atau dikendalikan atau bahkan dimusnahkan. Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan pada tanaman pokok. Jika satu atau beberapa spesies gulma “dibunuh” maka akan digantikan oleh spesies lain. Hal ini mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih berat dari spesies – spesies sebelumnya. Pengendalian gulma harus memperhatikan teknik pelaksanaan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negative yang ditimbulkan (Pahan, 2012).

Herbisida dapat diklasifikasikan menurut beberapa cara, yaitu menurut cara kerja, tipe gulma, waktu aplikasi, struktur kimiawi, formulasi dan keselektifannya. Metode yang paling banyak digunakan ialah metode kimiawi dengan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain, terutama ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan pelaksanaan yang relative lebih singkat (Barus, 2003).

Herbisida mempunyai kemampuan untuk dapat membunuh meskipun dalam konsentrasi rendah. Jumlah konsentrasi herbisida juga dapat menentukan terjadinya hambatan atau pemacuan pada suatu pertumbuhan. Pada umumnya dengan semakin meningkatnya konsentrasi semakin meningkat pula penekanannya (Moenandir, 1990).

Di negara – negara yang telah maju, selama 40 tahun terakhir ini cara – cara pengendalian mekanis gulma telah digantikan dengan pengendalian kimiawi menggunakan herbisida. Herbisida telah memberikan pengaruh yang sangat nyata dalam pengendalian gulma jika dibandingkan dengan cara – cara pengendalian seperti pengolahan tanah, pencangkulan maupun pencabutan. Herbisida telah memberikan peningkatan hasil produksi panen yang sangat nyata yang dapat kita nikmati sekarang. Penggunaan herbisida juga merupakan salah satu alternative untuk menekankan ongkos produksi pertanian serta kekurangan tenaga kerja (Sastroutomo, 1992).

Dalam penelitian ini efektifitas herbisida sistemik berkaitan dengan laju fotosintesis. Bila laju fotosintesis tinggi penyemprotan herbisida akan efektif. Bila lengas tanah rendah laju fotosintesis rendah, bila lengas tanah tinggi maka laju fotosintesis tinggi. Penyiraman mempengaruhi lengas tanah, bila tidak disiram atau frekuensi penyiraman rendah lengas tanah nya rendah, bila frekuensi penyiraman tinggi lengas tanah juga tinggi. Dengan penyiraman diharapkan penyemprotan herbisida glifosat menjadi lebih efektif.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat keracunan beberapa jenis gulma utama yang ada di perkebunan kelapa sawit terhadap glifosat
2. Untuk mengetahui perbedaan frekuensi pemberian glifosat terhadap beberapa jenis gulma
3. Untuk mengetahui pertumbuhan kembali (mortalitas) beberapa jenis gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dalam penggunaan herbisida dalam pengandalian gulma di perkebunan kelapa sawit.
2. Dikalangan praktisi sebagai panduan atau petunjuk dalam pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.
3. Dibidang ilmu, sebagai informasi yang ingin melanjutkan penelitian sejenis.